

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat menjadi sangat *booming* dan terus menjadi sorotan berbagai lapisan masyarakat saat ini. Masyarakat dari berbagai kalangan menyorotinya walau dengan berbagai sorotan yang beragam adanya. Mulai dari yang berpengaruh dan berdampak pada perubahan sebagai solusi dari permasalahan kesejahteraan, sampai pada sorotan yang hanya bersifat opini dan kritik belaka.

Sekaitan dengan itu, masyarakat terus berusaha melakukan perbaikan-perbaikan ke arah peningkatan kesejahteraan baik dengan pembangunan, pemberdayaan, peningkatan mata pencaharian maupun yang lainnya. Walaupun demikian, perubahan ke arah kesejahteraan belum terlihat secara signifikan. Setidaknya inilah yang terjadi pada masyarakat Desa Ciporeat, kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, melalui salah satu program koperasinya yang berada di bawah naungan Desa Ciporeat, yaitu Kelompok Peternak Sapi Perah Manglayang (KPSPM) yang difokuskan pada pengelolaan sapi perah.

Kelompok Peternak Sapi Perah Manglayang (KPSPM) sebagai kelompok usaha masyarakat pada tingkat desa dalam meningkatkan kesejahteraan, khususnya Desa Ciporeat ini mempunyai peranan yang cukup penting terhadap kesejahteraan

masyarakat Ciporeat. Hal ini dikarenakan lembaga ini merupakan salah satu lembaga koperasi yang bergerak fokus terhadap mayoritas mata pencaharian penduduk, yaitu mengelola sapi perah. Oleh karenanya, Kelompok Peternak Sapi Perah Manglayang (KPSPM) mempunyai strategi-strategi tertentu yang selalu ditawarkan kepada masyarakat Desa Ciporeat dalam pengembangan mata pencahariannya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Masyarakat Palalangan selain hanya tersentralisasi pada satu usaha pemberdayaan, dan fokusnya hanya pada bagaimana menghasilkan susu perah saja, juga karena majamennya relatif masih sederhana. Lebih dari itu, pilihan strategi yang ditawarkan atau yang digunakan tidak berjalan dengan efektif menjadi salah satu faktor lainnya dari beberapa masalah yang terpecahkan secara baik dan maksimal. Sekaitan dengan itu, dalam usaha pemberdayaan terutama berkaitan dengan pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ini, melihat pada proses perubahan yang bersifat multidimensi seperti yang diungkapkan oleh Soetomo (Soetomo, 2011:35) bahwa pembangunan masyarakat adalah proses perubahan yang bersifat multidimensi menuju kondisi semakin terwujudnya hubungan yang serasi antara *needs* dan *resources* melalui pengembangan kapasitas masyarakat untuk mengembangkan dirinya, terutama dalam memanfaatkan peluang dan sumber daya, mengantisipasi tantangan dan menangani masalah sosial yang muncul, sehingga terwujud kondisi kehidupan yang semakin sejahtera (Soetomo, 2011.35)

Selain itu, lemahnya manajemen merupakan masalah yang juga serius untuk dikaji, terutama berkaitan dengan manajemen sumber daya manusianya. Karena ini pun sangat menentukan proses pemberdayaan yang terjadi. Ini karena fokus utama dari manajemen sumber daya manusia adalah memberikan kontribusi pada suksesnya organisasi (Sulastri, 2011:1) , yang dalam hal ini adalah masyarakat itu sendiri.

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola, terorganisasi (Soetomo, 2011 25). Masyarakat sebagai kesatuan dari satu kesatuan dari satu individu dengan individu yang lainnya selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu sejalan dengan berbagai interaksi yang dilakukannya. Kondisi yang dinamis ini menuntut akan adanya berbagai perubahan baik secara struktural maupun secara kultural Adapun perubahan tersebut sejatinya menuju pada perubahan ke arah yang lebih baik (progresif).

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya seperti faktor sosial, ekonomi, geografi dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dan pada akhirnya akan menghasilkan *out put* baik secara positif maupun secara negatif. Sementara itu, hasil yang diharapkan oleh masyarakat menghendaki adanya perubahan yang berorientasi pada suatu tujuan yaitu kesejahteraan. Itulah yang disebut kesejahteraan sosial

Masyarakat Desa Ciporeat yang berada di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung merupakan salah satu kelompok masyarakat yang melakukan upaya-upaya dan usaha-usaha untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya dalam ranah ekonomi melalui usaha ternak sapi perah. Sebagian besar dari warganya terkonsentrasi pada mata pencaharian tersebut. Mata pencaharian masyarakat setempat memang sangat bergantung pada ternak sapi tersebut, sehingga keseharian masyarakat sangat disibukkan dengan mengurus sapi-sapinya dan hampir tidak ada waktu luang untuk melakukan hal-hal atau aktivitas-aktivitas lain di luar itu. Hal itu dikarenakan sapi yang dikelola adalah sapi perah yang lebih mengedepankan pada pemanfaatan susunya yang dalam pada itu pengurusan atau pemeliharaan sapi perah tidak mudah atau bahkan sangatlah sulit dan membutuhkan ketelatenan dan keuletan yang serius dari pengelola ternak sapi tersebut. Hal ini, berbeda dengan sapi pedaging yang lebih sederhana dalam mengelolanya, sapi perah harus lebih hati-hati dan lebih intens dalam mengelolanya

Selain dari itu, hal itu juga didasarkan pada strategi pemberdayaan masyarakat kampung Palalargon yang memang masih sederhana dan bahkan masih *out of date* dalam pengelolaan manajemen ekonominya sehingga kemajuan ke arah kesejahteraan pun masih dipertanyakan

Sekaitan dengan itu, sebenarnya Kelompok Peternak Sapi Perah Manglayang (KPSPM) telah menawarkan beberapa solusi alternatif untuk memecahkan masalah-masalah terkait dengan kesejahteraan masyarakat umat tersebut. Berbagai strategi

pengembangan ditawarkan oleh Kelompok Peternak Sapi Perah Manglayang (KPSPM) sekaligus berkaitan dengan pengelolaan ternak sapi, misalnya melalui strategi pengelolaan limbah menjadi biogas, strategi pengembangan usaha mikro ternak sapi dan lain sebagainya. Hanya saja hal tersebut menemui berbagai kendala, terutama dengan masalah sumber daya manusia masyarakat setempat yang dalam hal ini yaitu berkaitan dengan masalah kesadaran masyarakat yang terkesan belum siap untuk menjemput berbagai program pengembangan pengelolaan ternak sapi tersebut. Walaupun hasil, kesejahteraan sebagai goal akhir yang dicita-citakan masih hanya menjadi angan-angan belaka.

Pada ranah ini, pemberdayaan masyarakat Desa Ciporeat ini nampaknya menemui beberapa kendala dalam mensejahterakan masyarakatnya. Kondisi masyarakat yang kurang memahami akan adanya sebuah manajemen memang menjadi salah satu permasalahan inti yang sampai saat ini belum mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, terutama pemerintah setempat. Sehingga, usaha ternak sapi yang dikelola oleh masyarakat dalam skala yang cukup besar belum bisa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Barangkali ini membuktikan bahwa masih terdapat kesenggangan antara masyarakat dengan pemerintah atau barangkali masyarakat belum bisa bekerjasama secara sinerjis dengan pemerintah untuk memberdayakan masyarakatnya guna meningkatkan kesejahteraan melalui usaha ternak sapi ini.

Dalam perspektif dakwah, kondisi ini sebenarnya menjadi antitesis dari konsep Islam yang secara normatif menilai sebuah pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk *dakwah bil hal* yang mengambil bentuk dari sebuah rekayasa sosial dengan cara pandang (*world view*) yang lebih komprehensif. Artinya, kondisi yang ada di Palalangan mestinya mengambil posisi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang lebih bersifat mensejahterakan baik secara lahir maupun batin, atau secara sosial dan juga spiritual.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana strategi Kelompok Peternak Sapi Perah Manglayang (KPSPM) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Ciporeat?
2. Bagaimana kegiatan Kelompok Peternak Sapi Manglayang (KPSPM) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Ciporeat?
3. Bagaimana kesejahteraan masyarakat Desa Ciporeat yang dikembangkan melalui usaha ternak sapi perah?

### C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi Kelompok Peternak Sapi Perah Manglayang (KPSPM) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat peternak sapi?

2. Mengetahui kegiatan Kelompok Peternak Sapi Perah Manglayang (KPSPM) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Ciporeat?
3. Mengetahui kesejahteraan masyarakat Desa Ciporeat yang dikembangkan melalui usaha ternak sapi perah?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis, Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengetahuan ilmiah dalam bidang pengembangan masyarakat islam terutama konseptual pemberdayaan dari segi ekonomi, memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang teori-teori dan konsep-konsep tertentu dalam melakukan pemberdayaan masyarakat
2. Kegunaan Praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi peningkatan program pemberdayaan masyarakat, dapat berguna untuk dijadikan bahan evaluasi dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat selanjutnya, dan juga diharapkan berguna untuk dijadikan bahan acuan untuk mewujudkan masyarakat yang dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Dakwah sebagai proses penyelamatan manusia dari berbagai persoalan yang merugikan, merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara individual maupun

lembaga yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya. Oleh sebab itu, dakwah merupakan kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, mencapai kebahagiaan berdasarkan sistem ajaran (syari'at Islam) yang telah diturunkan oleh Allah SWT (Enjang AS & Aliyudin, 2009:1). Dalam hal tersebut diaplikasikan dalam dua cara yaitu *bi ahsan qoul* dan *bi ahsan amal*, sebagaimana yang disebutkan dalam surat Fushshilat(41):33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"*

Hal itu menunjukkan bahwa dakwah mempunyai dimensi sosial untuk melakukan sebuah perubahan dalam bentuk rekayasa sosial. Dalam hal ini dakwah difahami sebaga tamkin/ tathwir Islam yang didalamnya berisikan pemberdayaan SDI (Sumber Daya Insani), lingkungan hidup dan ekonomi umat (Sumpena, 2010 12). Kata *tamkin* tersebut *dustinbath* dari Al-Qur'an Surat Al-A'raf (7) 10 dan Surat Al-Kahfi (18) 84

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَحَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٨٤﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan Amat sedikitlah kamu bersyukur*” (10)

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

“*Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu*” (84)

Dua ayat di atas dapat memberi pemahaman bahwa manusia disediakan sarana dan memiliki potensi untuk memanfaatkan sarana yang telah disediakan Allah tersebut. Manusia dalam hal ini harus melakukan upaya pengembangan dalam rangka membangun diri dan masyarakatnya guna mencapai cita-cita kehidupan sesuai dengan aturan Allah, sebagai wujud syukur kepada-Nya. Dalam konteks ini *dakwah tathwir/ tamkin* merupakan salah satu perwujudannya (Sumpena, 2010:12). Dan dalam konteks kekinian, *tamkin* disebut juga sebagai pemberdayaan. Dalam perspektif dakwah tersebut, *tamkin ad-dakwah* (pemberdayaan dalam ranah dakwah) artinya yaitu aktivitas menyeru, memotivasi, memfasilitasi, memediasi dan mengadvokasi masyarakat baik yang kaya (*aghniya*), maupun yang miskin (*fuqoro wal masakin*) untuk saling menguatkan dengan perekat nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggungjawab, kepedulian dan kasih sayang yang tentunya diajarkan oleh Islam sehingga tumbuh kesatuan ummat (*wahdat al-ummah*) dalam perbedaan status sosial dan *income proverty* (Iwan, 2012 353). Term pemberdayaan dalam Al-Qur'an

dan hadits sepadan dengan makna *amkana, makkana, makiin, anumkinu, tamkinu* yang bermakna penguatan atau kekuatan (*power/empowerment*).

Pemberdayaan adalah alat untuk mencapai tujuan (*means to an end*), untuk memperkuat kapasitas organisasi/kelompok mereka agar mampu mengubah keadaan saat ini, memiliki kekuatan untuk mendorong terjadinya perubahan besar yang sangat diperlukan dalam masyarakat. Sementara itu, masyarakat dalam konteks pemberdayaan diartikan sebagai masyarakat atau *community* dalam bahasa Inggris. Dan berbicara tentang pemberdayaan, maka pada akhirnya akan berkaitan dengan masalah kesejahteraan sosial yang ada pada masyarakat tersebut.

Adi Fahrudin, mengungkapkan bahwa kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik (Fahrudin, 2012:9). Pada pengertian tersebut dapat diketahui secara sederhana bahwa kesejahteraan sosial penekanannya terletak pada pemenuhan kebutuhan yang menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan baik secara materil, spiritual, maupun sosial. Oleh karenanya, lebih lanjut, pemerintah RI secara konstitusional menetapkan sebuah batasan pengertian dalam memahami kesejahteraan sosial seperti yang tercantum dalam UU No 6 tahun 1974 pasal 2 ayat 1 yang menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, materil ataupun spiritual yang diliputi oleh keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah,

rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, dan masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila. Adapun salah satu faktor yang paling dominan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial adalah faktor ekonomi yang kaitkan dengan kondisi ekonomi masyarakat terutama dalam hal ini berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat sebagai salah satu usaha untuk mewujudkan kesejahteraan sosial.

Berkaitan dengan kesejahteraan sosial sebagai tujuan akhir dari pembangunan masyarakat ini, maka proses-proses yang dilaksanakan hendaknya merujuk pada visi dan misi yang sudah ditentukan. Karena pada dasarnya, visi dan misi tersebut menempati posisi yang penting dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Hal itu secara global dapat kita lihat dari ungkapan Adi Fahrudin (Fahrudin, 2012:66), bahwa khususnya di Indonesia, mengenai visi dan misi pembangunan kesejahteraan sosial masih terkesan kuat bahwa politisi pembuat keputusan di Indonesia belum memiliki visi pembangunan kesejahteraan sosial yang kuat. Hal itu menandakan bahwa masih terjadi ketidaksinambungan antara pemerintah dengan masyarakat

Padahal, Masyarakat merupakan satu kesatuan dari individu-individu yang menempati sebuah wilayah dan di dalamnya terdapat tata nilai dan keajegan. Kondisi tersebut menghendaki adanya sebuah keterikatan yang berintegrasi satu sama lain secara selaras dan seimbang, baik secara fungsional maupun secara struktural sehingga menghasilkan sebuah stabilitas dalam masyarakat itu sendiri. Kondisi tersebut juga mendorong pada sebuah tujuan kesejahteraan sosial.

Hal demikian terjadi seiring dengan perembangan zaman. Seperti sebuah pernyataan yang diungkapkan oleh Yusuf Qordhowi, bahwa tidak bisa dipungkiri, kehidupan manusia di muka bumi ini selalu berubah dan berkembang dari satu hal ke hal yang lain. Pada satu sisi perkembangan ini meluas dan pada sisi lain menyempit. Sisi perembangan yang paling luas adalah menyangkut segala sesuatu yang dipergunakan oleh manusia, baik berupa makanan, kendaraan, tempat tinggal, persenjataan, peralatan dan sebagainya. Di samping perkembangan tersebut, masih terdapat perembangan yang lain dalam bidang mental dan pemikiran, adat, tradisi, simbol, dan akhlak (Qordhowi, 2000: 72). Dan perkembangan tersebut akhirnya berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial.

Adapun pengkajian terhadap masalah sosial tersebut, tidak bisa dilakukan dengan hanya melihat pada satu aspek sudut pandang saja. Karena masalah sosial pada hari ini sangatlah kompleks yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Salah satu unsur yang terpenting terkait dengan masalah sosial misalnya masalah ekonomi yang identik dengan masalah kemiskinan. Mengutip apa yang dikatakan oleh Wijoyo Nitisastro bahwa setiap kebijakan ekonomi yang didasarkan pada anggapan pemisahan gejala-gejala ekonomi dari gejala-gejala sosial-politik pasti akan menemui kegagalan (Marzali: 2007: 86).

Diantara masalah tersebut, masalah ekonomi, terutama berkaitan dengan masalah kemiskinan merupakan dua masalah yang saling berkaitan dan menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini. Walaupun inti pembahasannya akan diarahkan

pada masalah pemberdayaan masyarakat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pemberdayaan masyarakat yang kaitannya sangat erat dengan kesejahteraan sosial, akan sangat berkaitan pula dengan masalah ekonomi khususnya masalah kemiskinan.

Mengatasi kemiskinan tidak akan terlepas dari sebuah sistem ekonomi. Oleh karena itu dalam mengatasi hal tersebut hendaknya dilihat dengan sudut yang sempurna, yaitu dari berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan solusi yang menemui bentuk penyelesaian yang komprehensif dan hasilnya pun secara totalitas dirasakan oleh segenap masyarakat. Adapun dalam tataran praktisnya, perlu dikembangkan strategi *dakwah bil hal* ekonomi (Suganda, 2007: 53). Hal demikian, sesungguhnya sangat relevan dengan garapan PMI sebagai pengembang masyarakat yang mengedepankan metode *dakwah bil hal* melalui tathwirnya (pengembangan). Menurut Agus Ahmad Saefi dalam bukunya *Metode Penelitian Dakwah*, istilah tathwir atau pengembangan merujuk pada pengertian perubahan struktur yang bersifat kualitatif dan dilakukan secara terencana dan berjangka untuk mencapai tujuan tertentu (Muhtadi dan Agus, 2003: 66).

Dalam pada itu, untuk melakukan hal ini perlu adanya pendekatan yang lebih relevan, seperti keharusan untuk melakukan *social mapping*. Dalam hal ini, *social mapping* dijadikan sebagai metode pemetaan sosial sebagai teknik untuk memahami suatu masyarakat atau komunitas. Hal ini, menurut Surna T. Djadjadiningrat, karena kegagalan dalam meningkatkan kesejahteraan ini terjadi karena kebanyakan program-

program pengembangan masyarakat tersebut tidak mempertimbangkan apa yang menjadi *'need'*nya komunitas tersebut (Rudito, dan Melia 2013: 1).

Adapun dalam memahami hal tersebut, kita menyadari bahwa alam semesta beserta isinya sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa merupakan sebuah kekayaan yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Di dalamnya meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya lingkungan, sumber daya ekonomi, dan sumber daya social yang mempunyai potensi yang besar untuk diolah, dan kelola sehingga membantu mewujudkan sebuah kesejahteraan sosial. Artinya, segala yang ada di alam ini pada dasarnya menjadi sumber kesejahteraan sosial. Bahkan, negara pun dalam undang-undang telah mengatur dan menyatakan bahwa alam dan sumber daya yang terkandung di dalamnya dikelola oleh negara untuk kesejahteraan rakyatnya.

Hal yang sangat penting juga yaitu sumber daya manusia sebagai sumber utama yang mempunyai potensi yang sangat besar dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Karena pada akhirnya, seberapa banyak pun sumber daya alam dan yang lainnya, dan seberapa besar potensi tersebut berimplikasi pada terwujudnya sebuah kesejahteraan sosial, akan bergantung pada seberapa besar potensi sumber daya manusianya dapat diberdayakan. Ini artinya, bahwa manusia menempati posisi yang vital sebagai sumber kesejahteraan sosial.

Hal demikian kiranya bisa dipahami dari pendapat Kuntjoroningrat dalam bukunya kebudayaan mentalitas dan pembangunan yang menyatakan bahwa mentalitas manusia sangat berpengaruh terhadap pembangunan ( Kuntjoroningrat, 1993:36) yang pada akhirnya bertujuan pada terwujudnya kesejahteraan sosial. Beliau juga mengungkapkan bahwa suatu bangsa (baca :masyarakat) yang hendak mengintensifkan usaha untuk pembangunan- kesejahteraan- harus berusaha agar banyak dan warganya lebih menilai tinggi orientasi ke masa depan; lebih menilai tinggi hasrat eksplorasi untuk mempertinggi kapasitas berinovasi; lebih menilai tinggi orientasi ke arah *achievement* dari karya, dan akhirnya menilai tinggi mentalitas berusaha atas kemampuan sendiri, percaya kepada diri sendiri, berdisiplin murni dan berani bertanggung jawab sendiri

Proses mensejahterakan masyarakat tersebut tidak akan berjalan efektif tanpa adanya peran aktif dari unsur-unsur masyarakat tersebut, yang di sini cenderung dibebankan kepada peran dan fungsi pemerintah yang mempunyai wewenang untuk mengatur hal-hal demikian

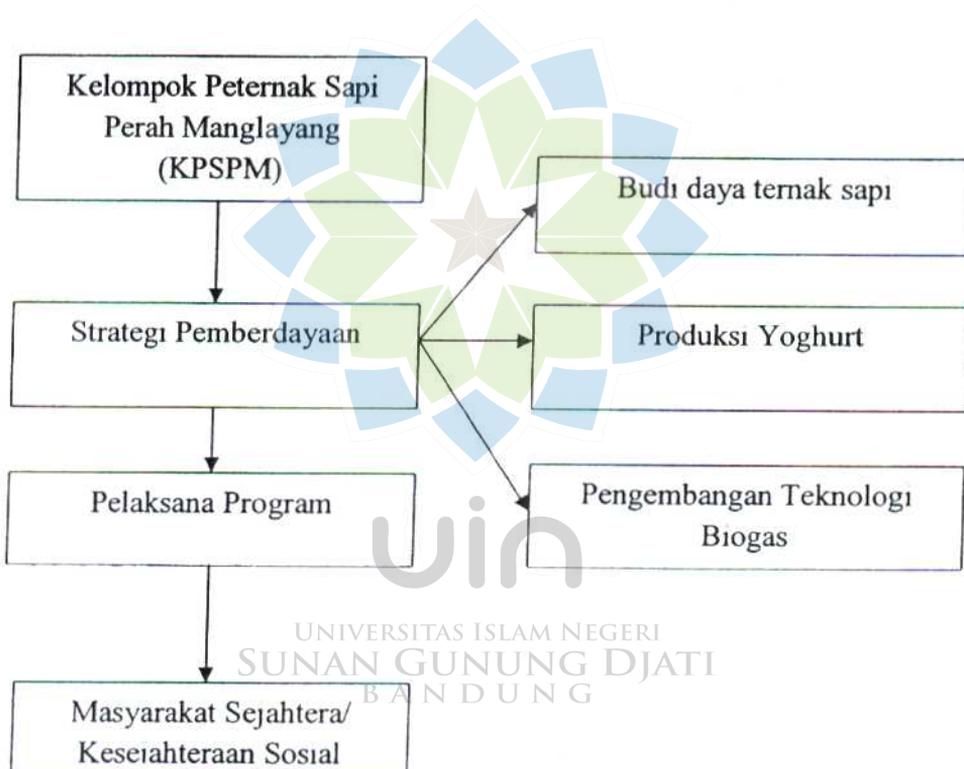
Dalam hal ini, pemerintah berperan sebagai instansi yang memberikan kebijakan-kebijakan, mulai dari perumusan kebijakan, pemutusan dan penetapan kebijakan tersebut, serta melaksanakannya sampai pada tahap evaluasi terhadap kebijakan tersebut

Dari kebijakan tersebut menghasilkan berbagai program kesejahteraan sosial yang ditinjau langsung atas kendali pemerintah. Program- program tersebut dilaksanakan secara simultan, inten, dan konsekuen dengan segala aturan yang telah ditetapkan sesuai dengan kebijakan yang telah digulirkan. Dengan adanya hal-hal tersebut diharapkan dapat memanfaatkan semua potensi yang demi terwujudnya sebuah kesejahteraan.

Namun dalam penerapannya, kebijakan tersebut hendaknya mempertimbangkan berbagai aspek yang ada pada masyarakat itu sendiri. Artinya, semua kebijakan dibangun, diputuskan, dan dilaksanakan dengan memperhatikan berbagai dampak yang ditimbulkannya antara satu sisi dengan sisi yang lain. Misalnya, memperhatikan proporsi masyarakat setempat mulai dari adat dan kebudayaannya, sampai pada taraf sumber daya manusianya. Sehingga sasaran hasil dari usaha itu akan sesuai.

Berdasarkan dengan itu, kaitannya dengan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat Kelompok Peternak Sapi Perah Manglayang (KPSPM) dalam mengelola usaha ternak sapi perah yang secara mata pencaharian menjadi salah satu komoditi masyarakat Bandung, diharapkan adanya suatu proses pengelolaan yang sesuai dengan konsep-konsep *dakwah bil-hal* dalam Islam, atau dalam kata lain sesuai dengan syariat Islam. Dan lebih dari itu, juga sejalan dengan program-program pemberdayaan yang strategis dengan arah kebijakan yang digulirkan oleh pemerintah baik secara konstitusional maupun secara praktis. Hal itu bertujuan agar selain

menguntungkan bagi pendapatan daerah Kabupaten Bandung, tetapi dapat membantu mensejahterakan masyarakat Palalangan, Desa Ciporeat secara lebih maksimal. Ini pun sesuai dengan *brand* yang berkembang di Kabupaten Bandung sebagai kota yang mengusung “ekonomi kreatif”.



Gambar 1

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Menentukan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Ciporeat, Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung, tepatnya di Kelompok Peternak Sapi Perah Manglayang (KPSPM).

### **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yakni metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang dalam hal ini memberikan gambaran tentang kondisi sosio-ekonomi masyarakat di Desa Ciporeat, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung

### **3. Sumber Data**

- a. Sumber data primer adalah pihak-pihak terkait, yaitu : Pengurus dan anggota Kelompok Peternak Sapi Perah Manglayang (KPSPM), masyarakat Desa Ciporeat dan peternak Sapi
- b. Sumber Data Sekunder, yaitu ; Diambil dari bahan-bahan pustaka berupa buku-buku yang mendukung dalam penelitian ini.

### **4. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a Strategi Kelompok Peternak Sapi Perah Manglayang (KPSPM) dalam meningkatkan masyarakat peternak sapi
- b Kegiatan-kegiatan Kelompok Peternak Sapi Perah Manglayang (KPSPM) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Ciporeat

- c. Kesejahteraan masyarakat Desa Ciporeat yang dikembangkan melalui usaha ternak sapi perah.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Teknik observasi, yaitu peneliti meneliti secara langsung lokasi serta mengamati dan mencatat langsung tingkah laku terhadap gejala-gejala yang ada pada masyarakat Desa Ciporeat dan Kelompok Peternak Sapi Perah Manglayang (KPSPM).
- b. Teknik wawancara, yaitu penulis mengadakan wawancara terhadap pengurus dan anggota Kelompok Peternak Sapi Perah Manglayang (KPSPM) serta masyarakat Ciporeat untuk mengetahui fakta-fakta yang terjadi.
- c. Studi kepustakaan yang mendukung terhadap penulisan skripsi ini.

## 6. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan tahapan sebagai berikut

- a. Mengklasifikasikan semua data yang masuk menjadi bagian yang spesifik guna mendapatkan suatu keselarasan dalam jawaban yang diberikan masyarakat Ciporeat yang menjadi objek penelitian.
- b. Membandingkan data yang telah terkumpul untuk diseleksi guna mendapatkan data yang lebih tersusun dan lebih spesifik antara sub-varaibel, sehingga penelitian ini menuju sentral pemasalahannya,

- c. Menafsirkan data yang saling berkaitan, dan
- d. Menarik kesimpulan dari data yang telah terkumpul sesuai dengan pembahasan serta tujuan penelitian.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG